

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signaling Theory*

Teori sinyal atau *signaling theory* dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 untuk yang pertama kalinya. Menurut Spence (1973) dalam Ichvan, dkk (2020) mengusulkan terdapat dua pihak yang dapat mengatasi masalah informasi asimetri dengan meminta salah satu pihak mengirimkan sinyal beberapa informasi yang relevan kepada pihak lain. Pihak lain atau investor sebagai penerima sinyal untuk menyesuaikan keputusan yang akan diambil sesuai dengan sinyal yang diterima. Manajer yang berkewajiban memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan diharapkan memberikan informasi yang sebenarnya kepada para pemegang saham, agar mereka tidak salah untuk mengambil keputusan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sulaiman, 2017), Teori signaling merupakan teori yang dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang digunakan untuk menghitung kenyataan bahwa orang dalam perusahaan memiliki informasi yang lebih baik sesuai kondisi terkini dan prospek kegiatan perusahaan yang dijalankan dibandingkan pihak luar. *Signaling theory* dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena teori ini memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan melalui laporan tahunan. Hubungan *signaling theory* dengan nilai perusahaan menjelaskan bahwa ketika perusahaan mempublikasikan laporan tahunan terkait kondisi

perusahaan meliputi laba perusahaan dan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan yang akan menarik minat calon investor untuk membuat keputusan investasi (Hidayati & Retnani, 2020).

2. Nilai perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Rahma, 2014). Nilai perusahaan dapat meningkat apabila saham yang dimiliki perusahaan meningkat sehingga meningkatnya nilai perusahaan dapat meningkatkan harga saham para pemegang saham (Isnaeni dkk, 2021). Nilai perusahaan sangat penting dan menjadi objek utama bagi perusahaan untuk terus meningkatkan nilai perusahaannya sebagai keberlangsungan hidup perusahaan kedepannya (*going concern*). Nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat nilai perusahaan mencerminkan aset perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dikatakan meningkat dapat dilihat dari kenaikan harga sahamnya. Peningkatan harga saham mengindikasikan kemakmuran para pemegang saham dan nilai perusahaan (Ross dkk, 2013). Nilai perusahaan diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) yang merupakan jumlah dari pendapatan per lembar saham perusahaan, dimana EPS dapat menunjukkan nilai suatu perusahaan dari seberapa besar pendapatan atas saham yang didapat perusahaan dari saham yang telah diinvestasikan (sirojudin & letje 2014).

3. *Intellectual capital*

Intellectual capital adalah pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta *intellectual capital* yang mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan (Moehariono 2014). Menurut (Roos & Pike, 2018) *Intellectual Capital* merupakan seluruh sumber daya tidak berwujud yang berkontribusi pada penciptaan nilai tambah bagi perusahaan. Chowdhury dkk (2019), menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak hanya sebagai penggerak dan sumber daya yang penting dalam penciptaan nilai tambah dan perkembangan perusahaan yang berkelanjutan tetapi juga sebagai sumber inovasi dan kunci pertumbuhan laba.

Suatu perusahaan yang mempunyai *intellectual capital* yang baik akan lebih profesional dalam bersaing dengan perusahaan lain, serta akan lebih mudah bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya. *Intellectual capital* merupakan suatu pengetahuan atau pola pikir yang dimiliki tenaga kerja suatu perusahaan. Pengetahuan yang dimiliki tenaga kerja akan sangat mempengaruhi pola pikir serta tindakan yang akan dilakukan dalam setiap pekerjaannya.

Tujuan utama sebuah perusahaan ialah memaksimalkan laba serta menyejahterakan karyawannya. Dalam mencapai tujuan tersebut tentunya sebuah perusahaan akan membutuhkan beberapa modal untuk melakukan semua kegiatan operasionalnya, baik modal berwujud

maupun tidak berwujud. Salah satu modal tersebut ialah *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan sebuah konsep untuk mengukur modal yang tidak berwujud dalam perusahaan. Pulic menyatakan: “*In the new economy the concept of intellectual capital is used as a synonym for those employees, who have the capability of transforming and incorporating knowledge into product and services that create value.*”

Pemahaman mengenai *Intellectual Capital* (IC) dalam pendapat ini dijelaskan bahwa dalam konsep ekonomi baru, *intellectual capital* digunakan sebagai sinonim dari karyawan yang memiliki kemampuan dalam transformasi dan koordiansi pengetahuan pada produk dan jasa yang mampu menciptakan sebuah nilai. Kemudian menurut Volkov menyatakan bahwa *intellectual capital* telah dipahami menjadi aset strategi yang penting untuk mencapai keunggulan kompetitif secara berkelanjutan (olivia & hatane 2015).

Bontis et al menyebutkan bahwa komponen utama dari sumber intelektual yaitu *human capital, structural capital dan customer capital*. Menurut Bontis et al. *human capital* menggambarkan pengetahuan saham dari suatu organisasi yang diperlihatkan melalui karyawannya, sedangkan *human capital* merupakan kombinasi dari warisan genetik, pendidikan, pengalaman, dan sikap mengenai kehidupan dan bisnis (Achmad 2017). Hubert Saint Onge dalam penelitian (sirojudin & letje 2014) membagi *intellectual capital* dalam tiga bagian, yaitu :

1) *Human Capital*

Human Capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual, maksudnya adalah modal manusia sebagai penggerak dalam modal intelektual karena dalam sumber daya manusia yang baik terdapat karakter, inovasi, dan ide-ide yang sangat bermanfaat bagi perusahaan yang tidak dapat diukur secara moneter.

2) *Structural Capital*

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan

3) *Relational Capital*

★ Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

4. *Corporate Governance*

Sebagai konsep yang semakin populer *Corporate governance* tidak memiliki definisi tunggal. Menurut *organization for economic cooperation and development (OECD)* menyatakan bahwa *corporate governance* adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan serta mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban terhadap kehidupan perusahaan, termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota stakeholder non pemegang saham (Taufik dkk,2021).

Menurut (Kumalasari & Hermanto, 2021) *Corporate Governance* adalah suatu konsep yang berhubungan dengan Stakeholder dalam menentukan dan mengendalikan kebijakan strategis (*strategic direction*) dan kinerja organisasi dalam mencapai tujuannya, identifikasi bagaimana keputusan strategis dibuat dengan efektif. *Corporate governance* sebagai sistem yang mengarah dan mengendalikan Proksi yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu ukuran kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. (Arwanda Ronni, 2019).

a. **Kepemilikan Institusional**

kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh negara, badan hukum, lembaga asing, lembaga keuangan, dana perwalian dan lembaga lainnya pada akhir tahun (Arwanda Ronni, 2019). Kepemilikan institusional memiliki arti yang penting dalam

memonitoring manajemen karena dengan adanya kepemilikan maka akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat (Taufik dkk,2021).

b. Dewan Komisaris Independen

Menurut Arwanda Ronni (2019) Dewan komisaris adalah sebagai pengawas dalam suatu perusahaan. Taufik dkk (2021) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan hubungan keluarga dengan anggota direksi, dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali atau hubungan dengan perseroan yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen atau bertindak sematamata demi kepentingan perusahaan.

c. Komite Audit

Menurut Taufik dkk (2021), Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang dimana anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tersebut yang bertugas untuk membantu dewan komisaris perusahaan untuk melakukan pemeriksaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Arwanda Ronni (2019) Komite audit bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan.

5. Diversitas Dewan Direksi

Diversitas anggota dewan dapat diartikan sebagai keragaman struktur atau komposisi dari suatu dewan direksi. Komposisi yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan individu yang terlibat didalamnya yang berbeda satu sama lain.

a. Usia dewan direksi

Karakteristik dewan direksi dari segi usia berkaitan dengan kebijaksanaan yang dimiliki, khususnya dalam mengambil keputusan (Zulkarmain & Mirawati, 2019). Menurut Saputra (2019)

Faktor usia memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja Komisaris dan Direksi, karena anggota dewan dari berbagai usia akan memiliki latar belakang yang berbeda, keterampilan, pengalaman dan jaringan sosial. Menurut Dagsson & Larsson (2011) beberapa contoh kelebihan dari usia anggota dewan yang lebih beragam antara

lain, pada masa modern ini kelompok generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan komputer dan internet, dengan adanya generasi muda pada anggota dewan memungkinkan banyaknya informasi dan pengalaman yang lebih baik pada bisnis online perusahaan.

b. Latar belakang pendidikan dewan direksi

Latar belakang pendidikan memegang peranan penting dalam menilai kemampuan seseorang karena dari latar belakang pendidikan dapat diketahui seberapa besar pengetahuan serta

kompetensi yang dimiliki oleh seseorang (Hodgman, 2018). Hal ini akan berpengaruh pada pola pikir dan acuan bagi direktur dalam menentukan kebijakan yang akan diambil. Dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil kinerja perusahaan (Astuti, 2017). Astuti (2017) juga mengatakan bahwa Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh anggota dewan berpengaruh terhadap pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan *intellectual capital*, *corporate governance*, diversitas dewan direksi dan nilai perusahaan. Dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul penelitian	Variabel Penelitian (Variabel X dan Y)	Hasil Penelitian
1	Nur Asma, Pardomuan Ritonga (2021), "Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan". Jurnal AKRAB JUARA. Vol. 6, No. 5, 246-264.	X1 : <i>Intellectual Capital</i> X2 : <i>Corporate Governance</i> Y: Nilai perusahaan	1. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. <i>Corporate governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
2	Anisa Hedyanti Muasiri, Erna Sulistyowati (2021), "Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate Governance</i> terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi". Jurnal	X1 : <i>Intellectual Capital</i> X2 : <i>Corporate Governance</i>	1. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

	Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 4, No.1, 426-436.	Y: Nilai perusahaan	2. <i>Corporate governance</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
3	Rakhmini Juwita & Aurora Angela (2016), “pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia”. Jurnal Akuntansi Marantha. Vol. 8, No. 1, 1-15.	X1 : <i>intellectual capital</i> Y: Nilai perusahaan	1. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
4	Hot Kristian Maryanto (2017), “Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate Governance</i> terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di BEI Tahun 2011-2014”. Jurnal Online Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Vol. 4, No. 1, 1598-1612.	X1 : <i>Intellectual Capital</i> X2 : <i>Corporate Governance</i> Y: Nilai perusahaan	1. <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 4. Komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan 5. Kepemilikan audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5	Nanik Lestari & Rosi Candra Sapitri (2016), “pengaruh <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan”. Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis. Vol. 4, No. 1, 28-33.	X1 : <i>Intellectual Capital</i> Y: Nilai perusahaan	1. <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
6	Tutut Suhartini (2015), “Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja	X1 : <i>Corporate Governance</i>	1. Berdasarkan hasil penelitian dari hasil data diketahui bahwa pengaruh <i>corporate governance</i>

	keuangan sebagai variabel moderating” . Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi. Vol. 4, No. 8.	Y: Nilai perusahaan	yang diproksi dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
7	Purwanti Kumalasari & Suwardi Bambang Hermanto (2021), “pengaruh <i>corporate governance</i> dan <i>financial lavarage</i> terhadap nilai perusahaan”. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi. Vol. 10, No. 11.	X1 : <i>Corporate governance</i> X2 : <i>financial lavarage</i> Y: Nilai perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mekanisme <i>corporate governance</i> yang diproksikan dengan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Mekanisme <i>corporate governance</i> yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. Mekanisme <i>corporate governance</i> yang diproksikan dengan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Financial leverage</i> dipropokasikan dengan <i>debt to equity ratio</i> (DTA) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
8	Adhitya Agri Putra (2016), “Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan”. Jurnal Ekonomi KIAT. Vol. 27, No. 2.	X1 : <i>good corporate governance</i> Y: Nilai perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran dewan direksi

			berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
9	Luh Gede Krisna Dewi & Ayu Arysta Dewi (2016), “pengaruh diversitas dewan komisaris dan direksi pada nilai perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun (2009-2013). E-Jurnal Akuntansi. Vol. 16, No. 1, 812-836.	X1 : Diversitas Dewan Komisaris X2 : Diversitas Dewan Direksi Y: Nilai perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris dan direksi berpengaruh positif pada nilai perusahaan. 2. Variasi latar belakang belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris dan direksi berpengaruh positif pada nilai perusahaan. 3. Proporsi komisaris independen berpengaruh pada nilai perusahaan.
10	Fitri Amaliyah & Eliada Herwiyanti (2019), “ Pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sektor pertambangan”. Jurnal Akuntansi. Vol. 9, No. 3, 187-200.	X1 : Kepemilikan institusional X2 : Dewan komisaris independen X3 : Komite audit Y: Nilai perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
11	Ichvan Ramadhan Nugroho, Erna Hernawati & Retna Sari (2020), “Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan”. Konferensi Riset Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi. Vol. 2, No. 1, 850-864.	X1 : Diversitas Dewan Direksi Y: Nilai perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diversitas jenis kelamin dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Diversitas usia dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Diversitas Latar belakang pendidikan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 4. Diversitas independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 5. Diversitas kebangsaan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 6. Diversitas pengalaman dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
12	Eni Puji Astuti (2017), "Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011". Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang. Vol. 4, No. 2.	X1 : Diversitas Dewan Direksi Y: Nilai perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan direksi wanita tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Latar belakang pendidikan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan 3. Usia dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 4. Warga negara asing tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

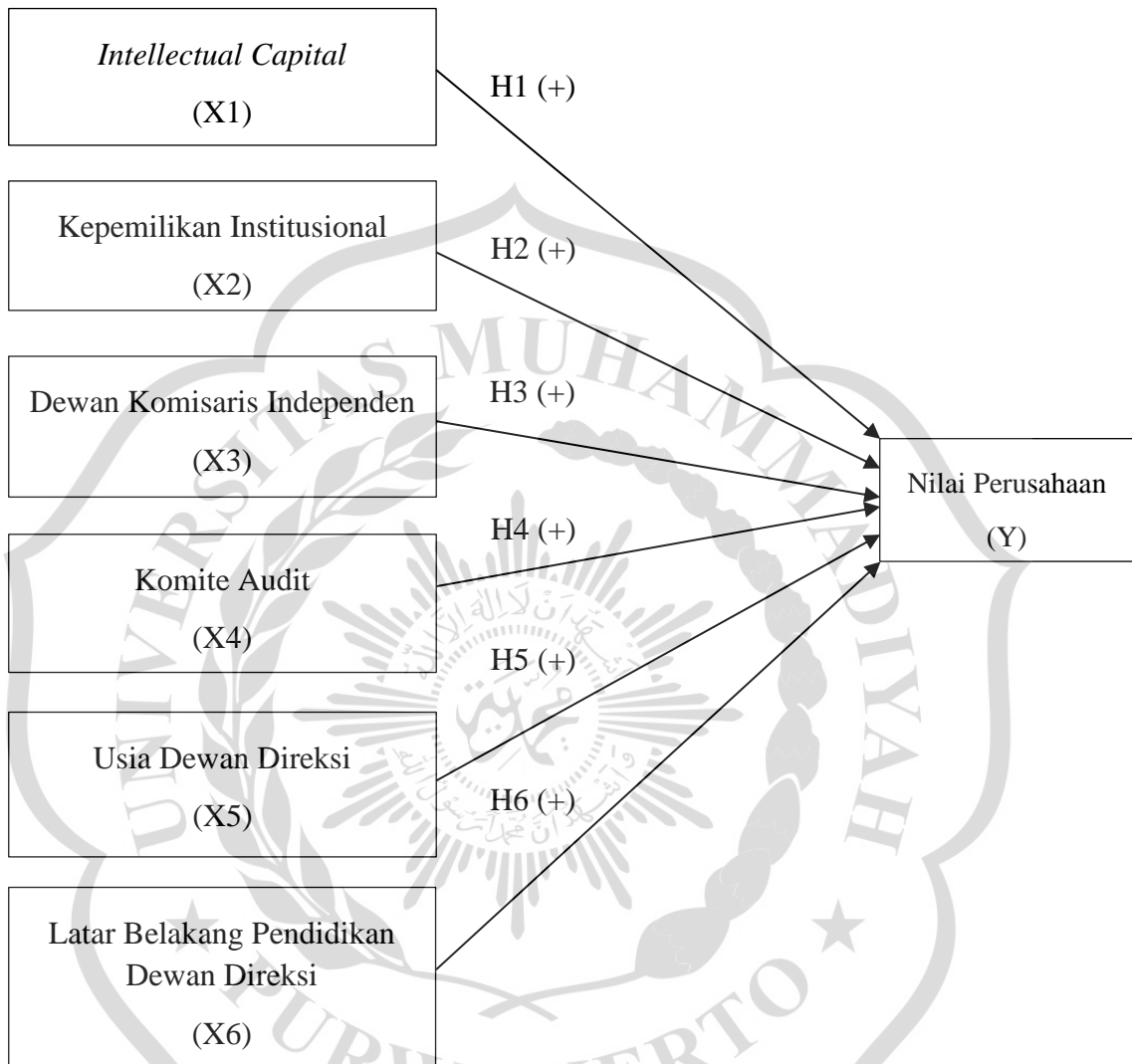
13	Wendy Salim Saputra (2019), "Pengaruh Diversitas Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan". Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis Fakultas Ekonomi UNIAT. Vol. 4, No. 3, 503-510.	X1 : Diversitas Dewan Direksi Y: Nilai perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan direksi wanita dan Usia dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Latar belakan pendidikan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 3. Kebangsaan asing berpengaruh positif terhadap nilai persahaan.
----	--	--	--

C. Kerangka pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, membuat terbentuknya kerangka penelitian dengan tujuan untuk melakukan pengujian hipotesis yang akan memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan antar variabel-variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana hubungan diantara variabel bebas (X) dan variabel terkait (Y) maka peneliti membuat kerangka penelitian sebagai berikut :

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



D. Pengembangan Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2016) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena isi dari jawaban baru berdasarkan pada teori yang relevan, dan belum didasarkan dengan fakta-fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel dan kerangka pemikiran maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan

Intellectual capital merupakan kekayaan intelektual yang berpusat pada sumber daya manusia yang berfungsi meningkatkan daya saing perusahaan (Wijayani, 2017). *Intellectual capital* memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan dan dapat digunakan untuk menyusun dan menerapkan strategi sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan menjadi semakin baik (Wijayani, 2017). Menurut (Emar & Ayem, 2020), pengungkapan *intellectual capital* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang artinya jika *Intellectual capital* meningkat maka akan menciptakan nilai perusahaan yang tinggi, yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amanda & Atiningsih, 2019) Dimana *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor berbentuk institusi atau badan hukum baik itu bank, reksa dana, pialang saham atau penasihat investasi, perusahaan

asuransi dan pensiun. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dengan pemegang saham. Monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat (Amrizal & Rohmah 2017). Dalam penelitian Amrizal (2016) dan Thaharah & Asyik (2016) serta Saifi & Hidayat, (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif Kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan dengan efektif dan sesuai dengan undang-undang. Komisaris independen diharapkan dapat menunjang penerapan GCG pada suatu perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris independen maka tingkat pengawasan terhadap perilaku dan kinerja manajemen juga akan semakin tinggi, sehingga mewakili kepentingan *stakeholders* selain kepentingan pemegang saham mayoritas dan akan berdampak baik untuk nilai perusahaan (Taufik dkk,2021). Dalam penelitian (Thaharah & Asyik, 2016) dan (Saifi & Hidayat, 2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif Komisaris independen terhadap nilai perusahaan

H3 : komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit memiliki peranan penting, yaitu menjaga integritas proses penyusunan laporan keuangan dan memelihara tercapainya pengendalian yang memadai sehingga kontrol perusahaan akan meningkat dan dapat mengurangi konflik manajemen. Tindakan kecurangan dan perilaku-perilaku *opportunistic* manajemen yang dapat merugikan perusahaan dapat dicegah melalui pemahaman komite audit terhadap sistem pengendalian internal perusahaan (Taufik dkk,2021). Nilai perusahaan dapat meningkat dengan adanya komite audit sehingga perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Adanya pengawasan dari komite audit akan memastikan pencapaian kinerja perusahaan sehingga berdampak pada nilai perusahaan. Dalam penelitian Fitri & Herwiyanti (2019) dan Widyaningsih (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif komite audit terhadap nilai perusahaan.

H4 : komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

5. Pengaruh usia dewan direksi terhadap nilai perusahaan

Pengelompokan dewan direksi berdasarkan usianya bisa dilihat dari kelompok usia muda dan tua. Adanya keberagaman usia akan memberikan latar belakang yang berbeda seperti keberagaman pada pengalaman, ketrampilan, kecakapan, dan jaringan sosial

(Pramesti,2022). Menurut Rismawati (2019) perusahaan dengan manajer muda akan mengalami pertumbuhan yang lebih besar daripada perusahaan dengan manajer yang lebih tua. Usia dewan direksi merupakan indikator keragaman dewan direksi, yang juga dapat berdampak pada nilai perusahaan. Menurut Sproten dkk (2018), menyatakan bahwa dalam situasi yang penuh ketidakpastian seseorang usia tua akan menarik diri apabila terdapat resiko yang lebih besar. Usia dewan direksi. Dalam penelitian Putri (2020) dan Hassan & Marimuthu (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif diversitas usia dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

H5 : diversitas usia dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

6. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Direksi terhadap nilai perusahaan

Bidang pendidikan yang ditempuh oleh direktur, yaitu pada bidang apa direktur menyelesaikan pendidikannya. Hal ini akan berpengaruh pada pola pikir dan acuan bagi direktur dalam menentukan kebijakan yang akan diambil. Dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil kinerja perusahaan. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh anggota dewan berpengaruh terhadap pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki (Saputra, 2019). Dari pendidikan yang baik maka akan memperoleh dewan direksi yang mampu dan menguasai kinerja perusahaan agar menjadi lebih baik, dari peningkatan kinerja

perusahaan maka juga meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Rahayu & Nugroho (2014), Putri (2020) dan Saputra (2019) menyatakan bahwa ditemukannya pengaruh positif diversitas latar belakang pendidikan direksi pada nilai perusahaan

H6 : Latar belakang pendidikan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

